LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Toraja merupakan sebuah wilayah yang memiliki kebudayaan yang unik dan memiliki keindahan alam dan budayanya yang menarik. Berbicara mengenai kehidupan masyarakat Toraja, Toraja dikenal sebagai suatu daerah yang mempunyai adat dan kebudayaan yang beragam. Salah satu adat dan kebudayaan masyarakat Toraja yang terkenal ialah upacara *Rambu Solo'*. Kegiatan upacara ini merupakan upacara adat masyarakat Toraja yang dilakukan untuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal.

Dalam tradisi *Rambu Solo'* salah satu aspek yang penting adalah prosesi pemakaman. *Rambu Solo'* merupakan tradisi yang berasal dari keyakinan nenek moyang dalam *Aluk Todolo*, yang kini diadopsi oleh komunitas Kristen. Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan berdasarkan *Aluk Todolo* terdapat peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara tersebut.

Sebelum upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan, beberapa persiapan perlu dilakukan, seperti mengadakan pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, persiapan peralatan upacara, dan persediaan kurban-kurban dalam upacara. Ketika persiapan-persiapan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* telah disiapkan, maka upacara pun akan dilangsungkan. Adapun upacara *Rambu Solo'* ketika selesai dan akan memakamkan orang meninggal tersebut, maka disiapkan pula perlengkapan-perengkapan untuk mengusung orang mati tersebut ke tempat penyimpanan orang mati (liang ataupun patani).

Dalam kegiatan *Rambu Solo'* ini dikenal pula sebuah alat yang digunakan untuk mengusung orang meninggal (orang mati) yaitu *Bullean Tomate* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Saringan. *Bullean tomate* adalah sebuah tradisi di masyarakat Toraja yang melibatkan tandu yang biasanya terbuat dari batang bambu ataupun yang dibuat dari balok dan papan yang dibuat semenarik mungkin, bahkan ada yang dibuat dengan bentuk alang atau rumah tongkonan, serta dihiasi dengan ukiran-ukiran Toraja yang memiliki arti masing-masing.

Bullean Tomate memiliki nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu isu utama mengenai *Bullean Tomate* ini adalah larangan merusak alat *Bullean* tersebut setelah digunakan mengantar atau mengusung orang mati. *Bullean* ini ketika selesai digunakan tidak langsung dibuang ataupun dirusak, melainkan diletakkan di sekitaran tempat penguburan dan alat tersebut dibiarkan hingga rusak dengan sendirinya.

Penelitian yang serupa dengan pembahasan *Bullean Tomate* ini, juga dibahas dalam tradisi masyarakat Bali dalam upacara *Pitra Yadnya* yang menggunakan *Bade* sebagai alat pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Akan tetapi, *Bade* ini dibakar bersamaan dengan jenazah ketika sudah tiba di tempat penguburan, berbeda dengan *Bullean* yang ada di Toraja.

Serupa dengan penelitian tersebut, ternyata juga masih ada di daerah Nagari Bukit Tandang, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, juga memakan alat yang serupa yang terbuat dari bambu. Alat tersebut adalah *Susunan* yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka yang sudah dilakukan secara turun temurun. *Susunan* juga memiliki perbedaan dalam status sosial, berbeda dengan *Bade*. *Susunan* ini sama halnya dengan *Bullean Tomate* yang ada di Toraja, yang mana ketika selesai digunakan mengusung orang mati, *Susunan* tersebut dibiarkan lapuk dengan sendirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana pemaknaan *Bullean Tomate*, yang mana dilihat dari pandangan Clifford Geertz dan Paul Diel, yang membahas mengenai makna simbol dan kaitannya dengan agama.

Adapun pertanyaan yang disiapkan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Di Sumatera Barat, tepatnya di daerah Nagari Bukit Tandang, juga ada berupa *Bullean Tomate* yang juga disebut sebagai *Susunan*. Di sana, *Susunan* tidak dapat dibuat secara sembarangan dan pembuatannya itu dipimpin oleh satu orang

malin atau pembantu penghulu. Lalu apakah *Bullean Tomate* yang ada di Toraja jua sama dengan Susungan tersebut? Yang tidak dapat dibuat secara sembarangan?

2. Susungan ini juga memiliki penutup yang berbeda-beda dan yang pada umumnya menggunakan penutup anau dan tidak semua mayat bisa dibawa menggunakan penutup anau. Penutup Susungan yang menggunakan anau diperuntukkan bagi mereka yang meninggal dan sudah menikah, sedangkan yang meninggal tetapi belum menikah atau masih bujang maka tidak memakai pelepah anau, hanya memakai tandu saja dan menggunakan kain sebagai penutupnya. Apakah juga dalam masyarakat toraja tepatnya pada masyarakat di Batualu juga berlaku hal yang sama? Apakah ada perbedaan jenis bentuk *Bullean* bagi mereka yang memiliki status yang berbeda?
3. Susungan yang digunakan di daerah Nagari Bukit Tandang yang digunakan untuk membawa mayat akan ditinggalkan di pusara (tempat penguburan), tepat di samping gundukan tanah kuburan dan dibiarkan lapuk dengan sendirinya. Sedangkan *Bade* yang ada di Bali justru dibakar bersamaan dengan jenazahnya. Apakah juga benar bahwa *Bullean Tomate* ini tidak dapat dirusak, justru dibiarkan rusak dengan sendirinya? Apakah ada makna tertentu dari hal tersebut?
4. Apakah pada *Bullean Tomate* ini memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan alat-alat pengusungan di daerah-daerah yang lainnya?
5. Ukiran-ukiran apa saja yang sering digunakan dalam pengukiran *Bullean Tomate* ini? Apakah ukiran-ukiran tersebut memiliki makna tertentu, lalu apakah setiap makna ukiran-ukiran yang ada di *Bullean Tomate* ini memiliki makna?
6. Mengapa ada *Bullean Tomate* yang dibuat dengan melibatkan tandu yang biasanya terbuat dari batang bambu saja dan adapula yang dibuat dari balok dan papan yang dibuat semenarik mungkin, bahkan ada yang dibuat dengan bentuk alang atau rumah tongkonan?

7. Ada berapa jenis *Bullean Tomate* yang ada di Toraja yang Bapak/Ibu ketahui?
8. Apakah pemaknaan *Bullean Tomate* ini berkaitan atau ada kaitannya dengan kepercayaan umat Kristen pada masa ini? Apakah ada makna Teologis dari *Bullean Tomate*?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai *Bullean Tomate* yang tidak boleh dirusak setelah digunakan? Dan apakah pemaknaan itu berkaitan dengan kepercayaan kekristenan saat ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang akan dilakukan oleh penulis, penulis mengamati bagaimana masyarakat Toraja tepatnya di Batualu dalam melihat pemaknaan *Bullean Tomate* yang tidak boleh dirusak setelah dipakai mengusung orang mati.

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi bagaimana pemaknaan terhadap *Bullean Tomate* dalam masyarakat Batualu, Kecamatan Sangalla' Selatan.

2. Aspek yang diamati

- a. Pemaknaan *Bullean Tomate* bagi kehidupan masyarakat Batualu
- b. Bagaimana peranan umat Kristen dalam menyikapi pemaknaan *Bullean Tomate* tersebut.

REKAMAN VERBATIM WAWANCARA

1. **Name Subject Penelitian** : **Joni Bassang**

Jenis Kelamin : **Laki-laki**

Waktu Pelaksanaan : **2 November 2024**

Narasumber : Mana ku lihat pedomanmu

Narasumber : (sambil melihat dan membaca pedoman wawancara serta memberikan tanggapan) na lagi di bikin orang di atas (suara televisi dan orang lain).

Narasumber : Kalau cuma 6 ekor itu tidak, 8 ekor juga tidak dibuatkan. Maksimal itu 10 baru dibikinkan *Saringan*.

Penanya : Jadi harus pi 10 keatas baru dibuatkan itu?

Narasumber : Ya, iya, ya (suara televisi)

Penanya : Yang seperti rumah Toraja itu ya?

Narasumber : Ya. Kalau cuma 6 itu ya ngak bisa, karena adatnya begitu. Jadi 10 keatas pi baru digaragan.

....diam sejenak membaca pedoman..... (suara televisi)

Narasumber : *Saringan* juga ini sebenarnya bukan bahasa Indonesia

Penanya : Iya, na tanya na juga dosenku

Narasumber : Tidak tahu juga bahasa *saringan* itu dari kata apa itu sampai orang Toraja bilang *Saringan*. Ini bukan bahasa Indonesia. Nah, kalau kita terjemahkan secara harafiah ini *Saringan* itukan yang digunakan

seperti nyaring pasir (sambil tertawa dan adanya suara televisi)

.....sambil membaca pedoman wawancara selanjutnya mengenai *Bullean Tomate* yang dibuat dari bambu ataupun yang dibuat dari balok (pedoman wawancara pada paragraf keempat)....

Narasumber : Kalau *Saringan* itu bukan dari bambu, tapi dari kayu dan itu 11 jutaan ongkosnya itu.

....membaca pedoman selanjutnya mengenai *Bullean* yang tidak bisa dirusak, mulai masuk dalam pertanyaan pertama....

Narasumber :Ini soal rasa saja ini kenapa tidak dirusak. Kenapa tidak dirusak, contoh saja saya kasih kado, *Saringan* dan *Bullean* itu memang dibuat untuk orang mati. Nah, pertanyaan kita, kalau mau dirusak na untuk apa jugakan, kan merusak perasaan kitakan. Nah, kemudian kenapa tidak dibawa pulang? Ya ngapain mau dibawa pulang na memang kita bikin untuk orang mati itu. Jadi, ee kan adat juga itu menyangkut rasa, perasaan. Sama itu kalau kita antar rokok ke .. (yang dimaksud adalah bawa rokok ke patane) ini kan soal rasa. Kita menganggap bahwa dia itu masih hidup. Nah, *Aluk Todolo* itu mengatakan bahwa eee yanna masih di rumah itu berarti belum meninggal, *to makula'*, masaki to. Jadi, perasaan itu kalau kita ke kuburan

itu seakan-akan mereka masih ada, bombonya, itukan rasa, rasa kita itu. Kalau menurut ajaran kita, Kristen, itukan mati secara utuh, bukan hanya eee apa namanya, fisik jasmani kita yang mati, tetapi juga roh kita pun mati. Mati yang utuh, kematian yang utuh. Sekalipun kita berbicara soal tubuh dan roh, tapi bukan berarti tubuh dan roh itu terpisah. Ketika orang mati itu, tubuh dan rohnya itu mati.

....narasumber melanjutkan membaca pedoman wawancara...

Narasumber : Ya ini (sambil menunjuk pertanyaan kedua), Nah ini mi *Saringan*, sama mi ini. Yang masyarakat biasakan tetap yang semacam tandu itu yang dari bambu. Di situ perbedaannya, yang tunuan ke atas itu yang pake *saringan*, yang diukir.

Penanya :Apakah ada perbedaan jenis bentuk *Bullean* bagi mereka yang memiliki status yang berbeda?

Narasumber :Iya beda. Nah, itu tadi, statusnya itu. Secara umum semua dibikinkan *Bullean*. Perbedaannya yah *to makaka* dan masyarakat biasa, dari pengikatnya itu. Pengikatnya itu *bannu'* dan rotan, ya itu yang membedakan.

....narasumber melanjutkan membaca pedoman wawancara.....

Narasumber :Ini yang saya bilang tadi, ini soal yang ketika (pertanyaannya : Apakah benar bahwa *Bullean Tomate* ini tidak dapat dirusak, justru dibiarkan rusak dengan sendirinya?), ini soal rasa, karena adat itu, itu kaitannya dengan rasa. Na sama dengan ajaran Kristen juga, sebenarnya kita itu bukan hanya matinya orang itu kita kasih. Ee apa....

Penanya :Hidupnya

Narasumber :Bukan hanya hidupnya kita kasih tapi juga matinya. Dan berdasarkan kasih, itulah tadi sebenarnya rasa kita itu lalu membuat tadi itu (*Bullean*), dan memang kita buat khusus. Itu yang saya bilang tadi, inikan soal perasaan saja. Kemudian juga dari segi biaya, yah.. itu wujud kasih kitakan.

Penanya :He'emm

Narasumber :Apapun bentuknya itu,itu wujud kasih kita. Nah..pertanyaan tadi itu, sebenarnya tidak dibiarkan rusak, tapi yah mau bagaimana lagi. Mau dibawa pulang juga ya untuk apa, karena memang dibuat untuk itu. Jadi ini soal rasa. Jadi katakanlah kita mau bawa pulang, inikan kaya' rasa agak trauma kalau kita lihat, dibawa pulang.

Penanya :Iya, ooo...

Narasumber : (membaca pertanyaan berikutnya mengenai jenis *Bullean*)

Na Cuma dua macam ini *Bullean*. Dari bambu itu, dan kemudian *saringan*.

Narasumber : (membaca pertanyaan berikutnya mengenai apa makna teologisnya), Alkitab itu tidak pernah saya baca itu yang di itu

Penanya : He'em

Narasumber : Belum pernah saya baca itu bahwa ada para nabi-nabi dulu atau siapapun itu dibulle, belum pernah. Yesus sendiri ngak dibullekan (sambil tertawa). Jadi tinggal mungkin makna teologisnya ya soal kasih tadi. Lalu dikaitkan dengan adat. Karena ya contoh kita Gereja Toraja ini, na memang tidak bisa dipisahkan itu, karena Gereja Toraja ini di tempatkan di tengah-tengah adat istiadat dan budaya yang kental. Jadi gereja tidak bisa berdiri sendiri. Makanya di *Rambu Solo'* itu, gereja, adat, dan pemerintah itu ada. Ya mo disanga titanan lalika, titanan tallu, tallu lalikan. Tapi bukan berarti kita mau campur aduk, kita bikin kaya' gado-gado dicampur. Biarkan adat jalan, dan biarkan dia, jangan kita yah.

Narasumber : (membaca pertanyaan selanjutnya mengenai *Bullean Tomate* yang tidak boleh dirusak setelah digunakan?)

Narasumber :Ya itu tadi. Kalau bahasa sederhananya ya ngapain mau di rusak

Penanya :He'em

Narasumber :Itu bahasa sederhana Nak. Artinya logisnya begitu. Kemudian jugakan misalnya *saringan* itu, loh ko' anggarannya sudah tinggi-tinggi begitu masa' mau dirusak-rusak, ya ngapain dirusak.

Narasumber :(membaca lanjutan pertanyaan mengenai kaitan dengan kepercayaan kekristenan saat ini?)

Penanya :Iya

Narasumber :Ya banyaklah. Itukan, termasuk kejahatan juga, ko' barang bagus mau dirusak-rusak. Kemudian soal kasih juga, itukan wujud kasih, kenapa kita mau setengah-setengah ngasih, karena orang bukan cuma hidupnya orang loh kita mau kasihi, tapi matinya pun kita kasihi. Itukan wujud kasih kita.

Penanya :Beginikah yang dibilang *saringan* Om? (sambil menunjukkan gambar)

Narasumber :Oh ya itu. Itu *Saringan*.

Narasumber :Bisa juga ee patti, patti itukan banyak macamnya. Eee... pada umumnya itu pati yang bundar itu, itu yang dikasih naik di *Saringan*. Tapi bisa juga dalam bentuk peti, peti biasa, tidak bundar.

Narasumber :Na ini, male mo dibulle (sambil menunjuk gambar)

Narasumber :Jadi, *Bullean Tomate* yang secara umum itu, itu wajib hukumnya. Karena tidak mungkin kita mau ....

Penanya :Sitiroan

Narasumber :Ya, ke kuburan. Sedekat apapun itu tidak bisa, harus pake *Bullean*. Itu wajib.

Soal *Saringan* tadi itu, ya itu tergantung tadi acaranya. Kemudian aa.. status sosial orang. Jadi berkaitan dengan dua tadi itu, status dan tunuan. Kalau sudah 10 ke atas ya harus bikin. Jadi kategori to di palima, to di papitu, to dirapai'. Jadi acara itu ooo banyak tingkatannya itu. Dari yang kecil itu kalau dibahasa Torajai itu dikua dikambuturan ki padang, itu paling sederhana. Kemudian dikua dite'bakan ee pangkung bai, tidak ada apa-apa. Baru ada dibilang dibai tungga', Cuma 1 babi ditunu. Baru ada namanya dikua dibai tallu, betul-betul 3 babi, tapi sekarang sudah tidak. Jadi yang dulu itu yang disebut dibai tungga' ki ya sekarang 1 ekor kerbau. Satu, dua, tiga, empat, tapi di sini pun bermacam-macam. Yang orang Batualu di atas itu, kalau 1, 2, 3, 4, 5, dia bisa. Tapi kalau kita tidak (golongan to makaka), harus 6 pi.

Na soal status lagi tadi itu, kaitannya dengan status kalau di Batualu di sini. Sebab tallu to tingkatan orang Batualu ini, To Sangtangnga Tengko, To

Makaka, Pekapuangan. Ya mo to To Sangtangnga Tengko tadi itu yang dibikin *Bullean* itu apa-apa ka na pake pori i, mau bannu' ka mau apaka, nah itu. Yanna To Makaka mo na Pekapuangan itu, ke sida' dua ri di tunuanni ya dari parrin juga, bambu juga, tetapi diikat dengan rotan. Tapi biasa duka mo na ikut-ikuti mo yang tadi, udah ikut-ikut pake rotan. Tapi kita juga ngak bisa larang juga karena sanksinya tidak ada. Jadi kembali lagi soal rasa. Kalau kita tahu diri itu kita ngak mungkin mau pake, ukuran kita segini ya ngak bisa. Tapi sekarang orang karena keberadaannya, ya sudah ikut-ikut juga.

Narasumber :Na kalau dari *Saringan* itu, orang yang Sangtangnga Tengko juga bisa pakai itu, perbedaannya itu dari segi ukiran saja, tapi saya ngak ngerti soal ukirannya itu bagaimana. Jadi, perbedaannya itu saol di ukirannya.

Narasumber :Bukan cuma dari balok bahannya itu *Saringan*. Balok, papan, atap, dan triplex. Jadi untuk membuat satu *Saringan* itu, bahannya itu.

Penanya :Jadi *Bullean* itu tidak dianggap pamali ji kalau dirusak?

Narasumber :Ah?

Penanya :Itu *Bullean*

Narasumber :Kenapai?

Penanya :Tidak dianggap pamali ji itu kalau dirusak i?

Narasumber :Aa... sebenarnya tidak

Penanya :Tidak, oo....

Narasumber :Tidak. Tapi kan kita disebut kurang ajar kita (yang dimaksudkan kurang ajar apabila merusak *Bullea* tersebut). Kalau Alkitab bilang dosa juga sih. Dengan iman kita itukan suatu perbuatan yang sia-sia, kan jangan lakukan sesuatu yang sia-sia.

Narasumber :Nah pertanyaan kita,ngapain mau dirusak, kan awalnya kita bikin, lalu mau kita rusak. Kita bikin sesuatu yang indah dengan daer kasih kita lalu setelah itu kita rusak, kan gila.

Narasumber :Jadi tidak.

Penanya :Tidak

Narasumber :Tidak. Tapi secara perasaan kita itukan sebuah kesalahan besar juga, dan kaitkan dengan Alkitab juga kan tidak benar juga. Ketika kita melakukan sesuatu yang sia-sia. Inikan sesuatu yang sia-sia,kita bikin lalu kita rusak.

Narasumber :Dibawa pulang juga sebenarnya bukan pemali

Penanya :Ooo...

Narasumber :Bukan pemali. Tapi itu yang saya bilang tadi, kita bikin memang khusus untuk itu, lalu kita bawa pulang na untuk apa juga. Kalau orang Toraja bilang ya dipeta'da-ta'da. Na Alkitab juga bicara, mintalah lalu kamu diberi, ucapan itu adalah doa.

Na sama dengan ini, apa lagi perilaku bawa pulang. Ucapan saja itu sudah doa. Jadi selalu ada kaitannya juga.

Narasumber :Adat inikan bukan hukum tertulis.

Penanya :He'em

Narasumber :Jadi maknanya itu lebih... kita fokus kepada status sosial.

Narasumber :Kira-kira apa lagi itu yang kira-kira nanti jadi pertanyaan?

Penanya :Itu mi tadi semua Om, karena berfokus sama pandangan teologi.

Narasumber :Ooo....

Penanya :Pemaknaannya to

Narasumber :Na tinggal dikaitkan saja itu.

Narasumber :Ya sebenarnya itu yang saya bilang, kita kaitkan dengan teologia, sebenarnya nggak salah, yang salah itu ketika yang tadi itu saya bilang, ini kita tidak selamat kalau tidak dilakukan atau kita berdosa kalau tidak dilakukan. Nah itu, itu yang salah, kalau teologia, atau memaksakan diri. Iukan nggak bisa juga. Artinya kita melakukan sesuatu itu yang ada pada diri kita, bukan yang tidak ada, sebab kapan kita melakukan sesuatu yang tidak ada berarti kita mengadakan.

Penanya :He'em

Narasumber :Na sudah bertantangan lagi dengan itu. Atau kita mendewakan itu kumua ya harus begini, atau karena kaitannya dengan status sosial lalu kita melihat memandang orang rendah dari kita, karena oo lihat kami ini bikin *Saringan* begini. Itu yang salah kalau kita kaitkan dengan teologia kita. Justru hal-hal seperti itu yang kita pakai untuk kemuliaan Tuhan, dalam rangka kemuliaan Tuhan.

Narasumber :Justru kita pakai itu berkat, kan itu semacam berkat Tuhan untuk kita

Penanya :Iyaa

Narasumber :Jadi berkat itu jangan dipakai salah. Nah justru berkat-berkat Tuhan itu menjadi saluran berkat untuk orang lain. Sama dengan acaranya, sekalipun kita berduka ya kita masih bisa memberi berkat, menjadi saluran berkat buat orang lain, berbagi makan, ini dan itu. Itu dari sudut pandang teologia kita.

Narasumber :Jadi bukan hanya soal adatnya, tapi bagaimana ketika kita sudah begini tapi to tetap bersyukur, mensyukuri, lalu kita membagi-bagi makan kepada orang lain. Ya itu dari sudut teologia. Tapi kalau dari sudut adat ,itu yang tadi saya bilang. Arahnya itu ke status sosial. Karena tidak semua orang bisa lakukan.Jadi begitu kita lihat *Saringan*, ya kita

sudah bisa menebak orangnya itu begitu, kastanya itu begini.

Narasumber :Jadi, dari *Saringan* saja itu, kita sudah bisa menebak, ditambah lagi dengan ukiran-ukirannya itu memperjelas status seseorang itu.

Penanya :Jadi ini juga *Bullean* Om bisa dipandang dari teologisnya itu tadi tentang kasih?

Narasumber :Iya. Karena dari 10 hukum itu, ee... kan soal kasih itu begini, jadi dalam konteks Perjanjian Lama, 10 hukum misalnya, jadi dari 10 itu satu sampai 5 itu menyangkut hubungan kita dengan yang di Atas, 6 kebawah itu menyangkut relasi kita dengan sesama. Karena itu, bagaimana orang Kristen ini belajar untuk mengasihi.

Narasumber :Masih adakah yang mau mu tanyakan?

Penanya :Ini Om, kan ada yang saya jadikan isi latar belakang saya mengenai alat yang serupa dengan *Bullean* ini, yang ada di Sumatera Barat. Dalam pembuatannya itu ada orang yang pandu. Apakah sama dengan *Bullean* juga itu?

Narasumber :Ee...

Penanya :Ada orang yang pandu atau kerja sama?

Narasumber :Sebenarnya, apa namanya (sambil memikirkan ilustrasi)... ibarat baju, inikan sudah ada pola, tapi tetap kita kadang kalau kurang mengerti ya kita bisa minta bantuan sama orang yang tahu, *To*

Parengnge'. Jadi *To Parengnge'* itu yang, sebenarnya *To Parengnge'* itu kalau dalam gereja itu pendeta, kalau *To Parengnge'*. Jadi sesuatu yang tidak jelas itu ya kita wajib bertanya kepada *To Parengnge'*, untuk mengatakan layak tidaknya sesuatu kita lakukan dalam satu acara itu, itu di pundak *To Parengnge'*, itu yang menjadi pemandu, pemandu acara itu.

Narasumber : Itu lagi satu Nak jenis *Bullean*, namanya Paradula.

Penanya : Dari apa itu?

Narasumber : Bambu

Narasumber : Jadi dibikin kaya' tiang, ada tiangnya 6

Penanya : Tidak pake atap ya Om?

Narasumber : Iya, tidak. Biasa juga cuma dipake kayu di atas ditutup kain, tapi bukan atap. Biasa kain-kain batik atau kain-kain merah dimodel kaya' atap.

2. Nama Subjek Penelitian : Marten Lolo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Waktu Pelaksanaan : 6 November 2024

Penanya :Yate *Bullean Tomate* la ku pekutanan Ambe' (suara gurinda)

Narasumber :Iyo matumbai

Penanya :Yo Sumatera Barat den duka tu *Bullean* tapi disanga ya *Susunan*

Narasumber :Disanga *Paradula* ke inde te, pa di sanga mo *Saringan* totemo to susinna to yo (sambil menunjuk ke arah *Saringan* yang sementara dikerjakan)

Penanya :Ho'ooo

Narasumber :Yatonna dolona disanga *Paradula*

Penanya :Apa sanganna (memastikan kembali)

Narasumber :*Paradula* tonna dolona, totemo disanga mo *Saringan*

Penanya :Na yato yanna te yo, to dibullena, apa sanganna to? (sambil menunjuk kerangka *Bullean*)

Narasumber :Umba?

Penanya :Tek yo (sambil menunjuk kembali)

Narasumber :Na sikandena mo to

Penanya :Sikandena mo to?

Narasumber :Iyo yato' lan

Penanya :Disangai mo ya *Saringan*?

Narasumber :Iyo

Penanya :Ya duka raka te *Saringan* susi raka to yo Sumatera, to disangai, eee... tek duka na bisa dirusak ke mangkai di pake?

Narasumber :Umbanna?

Penanya :Tek *Saringan*?

Narasumber :Iyo

Penanya :Mangapai to?

Narasumber :Tek mo na diala ke inde to' lo' lu, ke yomi to' liang.

Penanya :Apa oo ade' alasanna to?

Narasumber : Taek na bisa

Penanya :Den raka pemallinna to' mai atau umba susi?

Narasumber :Iyo pemali. Pemali ya to ke dibawa mo lako patani na la diala sule

Penanya :Yate *Saringan* ke digaragan tomate, den duka raka jenis-jenis na? misalnya ke strata atas, senga' duka ya *Bullean* na to?

Narasumber :Iyo. Na mui ya ke kita inde lu aluk na *To Makaka* mui ya simisa' ri bain na digaragan duka ya *Paradula* (suara gergaji)

Penanya :Sisengaran duka ukiranna to' tiap strata?

Narasumber :Iyo

Penanya :Na yake dikaitkan i sola iman Kristen to'temo, kira-kira matumbai to na tek bisa dirusak? Kepercayaan kekristenan sekarang.

Narasumber :Pemali ke dirusak i. Sala to ke dibullei na dikua pela'-pela'i.

Penanya :Apa alasanna to na digaragan tomate biasa te Ambe? Te *Saringan*.

Narasumber :Na tempon todolo ya tomai

Penanya :Jadi turun temurun mo ya lek?

Narasumber :Iyo

Penanya :Na yake kita to Sarani totemo na di kua mo kua to ma'patongan mi ki, na la dipercaya pa raka to Ambe' ke dikua pamali?

Narasumber :Na mui dikua Sarani na ada' na mo ya

Penanya :Ooo.. ada' mo ya

Narasumber :Tek ya dikua aluk, ada' na mo ya

Penanya :Ooo..

Penanya :Jadi tetap ya berjalan ada' na agama totemo Ambe'?

Narasumber :Aluk na ada'. Aluk, aluk kasarania, Ada', ada' tempon yo mai to' kumua nang ada' ya to.

Penanya :Jadi mui ya dikua den mo Sarani totemo tapi tetap ya berjalan te?

Narasumber :Iyo

Narasumber :Yo lu Kalimantan to' biasa buda to susi to'yolu kaburu'. Saba' na ba ya tu ada' na kumua dipasusi ya to dolu tondok Toraya.

Penanya :Berarti adat duka ya to ke tek na boleh dirusak ke mangka dipake?

Narasumber :Iyo. Ro'pok kalena ya

Penanya :Dibiarkan ya lek

Narasumber :Iyo

Penanya :Kira-kira apa pamallinna ke dirusak i te Ambe'?

Narasumber :Na taek bisa dirusak, saba' anunna ya, kecuali ke nang ro'pok mi ya.

Penanya :Den duka raka tau pandui garagai te Ambe?
(sambil menunjuk *Saringan* yang sementara dikerjakan)

Narasumber :Iyo. Ma'tantu ya tau garagai to, tek na ya nasang bang tau.

3. Nama Subjek Penelitian : Pdt. Marten Adam, S.Th

Jenis kelamin : Laki-laki

Waktu Pelaksanaan :27 November 2024

Narasumber :Ya, silakan Nak. Apa yang mau kita diskusikan

Penanya : Ya, baik Pak. Pertanyaan pertama, Di Sumatera Barat tepatnya di daerah Nagari Bukit Tandang juga ada berupa *Bullean Tomate* yang disebut *Susunan*. Di sana, *Susunan* tidak dapat dibuat secara sembarangan dan pembuatannya itu dipimpin oleh satu orang yang disebut Malin atau pembantu penghulu. Jadi, yang menjadi pertanyaan saya Pak, apakah *Bullean Tomate* yang ada di Toraja juga sama dengan *Susunan* tersebut, yang tidak dapat dibuat secara sembarangan?

Narasumber :Ya, sama seperti itu. Semua suku-suku, termasuk kita di Toraja ya *Bullean Tomate* itu ditentukan oleh pemangku adat, tidak sembarang dibuat, ya bermacam-macam. Jadi, tergantung dari adat lokal, macam kita di Batualu aa kemarin itu ada *Usungan* dibuat, orang sudah siapkan plastik untuk ikatkan tetapi pemangku adat katakan jangan, salah, bongkar itu, ganti dengan rotan. Ya, karena penetapan-penetapan seperti itu, ya menentukan masalah strata kita. Strata itu tidak terlepas juga dengan korban, korban ya kerbaulah (sambil

tertawa). Kalau tidak ada kerbau ya nggak mungkin, mungkin saja diambil dari bambu yang diikat tali, boleh aja itu, tapi kalau ada korban ya seperti da'dua tedong wah sudah harus pake rotan, itu. Jadi, memang di setiap daerah-daerah lokal itu tergantung. Itulah kita orang Toraja, setiap daerah punya adat tersendiri. Adat kita Batualu tidak sama di Rantepao. Tempat kami di sana ya banyak macam itu *Usungan*, ada dari bambu, ada dari apa ee.. beringin. Ya itu menentukan kasta. Jadi, *Usungan* itu dibuat ya bukan juga seperti apalah. Jadi memang dinilai baru kelihatan kalau orang seperti ini, sehingga den tu dibullean saratu' (sambil tertawa).

Penanya :Ooo...

Narasumber :Jadi itu tidak sembarang itu. Memang kearifan lokal itu adatnya yang menentukan. Ya seperti itu.

Narasumber :Ada lagi?

Penanya :Iya Pak

Penanya :Kemudian Pak, ini *Susunan* yang digunakan di daerah Nagari Bukit Tandang yang digunakan untuk membawa mayat akan ditinggalkan di pusara atau tempat penguburan, tepat di samping gundukan tanah kuburan dan dibiarkan lapuk dengan sendirinya. Sedangkan yang ada di Bali juga pak ada namanya *Bade*. Di situ juga digunakan

untuk mengusung jenazah, dan *Bade* ini juga tidak dapat dirusak. Dan yang menjadi pertanyaan saya Pak, apakah juga benar bahwa *Bullean Tomate* ini tidak dapat dirusak, justru dibiarkan rusak dengan sendirinya? Apakah ada makna tertentu dari hal tersebut?

Narasumber :Ya, malahan dipelihara itu, jangan sampai rusak, karena itu merupakan kebanggaan sendiri, sampai ke anak cucu, kalau boleh anak cucu bisa lihat, woeee nenekmi pissa susi te ee, ya seperti itu. Memenag dipelihara itu. Semua yang dibawa ke apakah patani ataukah kuburan atau ya liang, tidak boleh dibawa pulang. Itu sudah pemali itu.

Penanya :Pemali, ooo...

Narasumber :Jadi ditempatkan juga bagus-bagus seperti di atas situ itu (sambil menunjuk ke samping rumah yang ada *Susunan*). Tempat *Usungan* itu dipelihara bagus-bagus. Ku kua tuak bang mi inde te rokko, na kua ee tek bisa, disengkei ki (sambil tertawa). Jadi, itu kebanggaan itu, kebanggaan dalam artian ya memotivasi kita juga. Masa orang tua kita begini, nenek kita begini, kita mau berdiam diri. Jadi itulah tujuan hidup orang Toraja, bagaimana neneknya, bagaimana kalau bisa lebih lagi. Jadi nasanga Toraya, malongko' ki ke denni apa ta kappa bang ba'tu ya seperti itulah. Jadi sangat

dipelihara itu, jangan sampai rusak, jangan sampai. Tidak tanggung-tanggung itu orang buat itu. Bukan hanya dari atap seng, tapi ada itu tule, dibuat atapnya itu supaya lebih kuat, lebih tahan, supaya dilihat anak cucu turunan kebawah.

Penanya :Berikutnya Pak. Apakah pada *Bullean Tomate* ini memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan alat-alat pengusungan di daerah-daerah yang lainnya?

Narasumber :Iyaa..

Narasumber :Kayu saja, salah-salah letak, ada Selatan dan Utara, salah, pemali. Makna paling besar itu. Jadi lolokna sia mo di pa lu sau', saba' la lu sau' me te tau

Penanya :Iyaa..

Narasumber :Kalau dibalik itu, waehh pemali itu. Itu maknanya bahwa memang kita akan berpisah, dia akan ke sana, kita akan tinggal. Jadi seperti itu, usungan-usungan dibuat seperti itu memang memiliki makna. Jadi jenazah ini sudah akan pergi, jadi te' na ma'din garonto' na dolo (sambil tertawa).

Narasumber :Kalau makna itu memang, mengapa ada biasa-biasa saja, ada sampai indah seperti itu, itu memang menentukan strata. Siapa kita, siapa orangnya jenazah ini. Kemudian, yanna ditangnga, kalau kita pikir, bisa bang dibulle sepuluh orang,

tapi kenapa harus banyak. Jadi itu beranggapan juga bahwa orang ini keluarga besar.

Penanya :Iyaa..

Narasumber :Mui jo bang ri ki toi-toi, yang penting keluarga itu di situ ada. Jadi itu menandakan suatu kebersamaan, cinta kasih yang besar kepada si mati. Jadi itu menandakan cinta kasih keluarga yang besar, ya itulah, menggambarkan itu.

Narasumber :Yo yamo na kua tau keanu, mitorro bang pia na makarorong dikka nenekmi mi pasusiri to,biung raka to (sambil tertawa). Ya, semakin banyak orang di situ, semakin itu, makna cinta kasih, ya seperti itu membina keluarga yang besar itu, sehingga nampak itu.

Narasumber : Ya, lagi..

Penanya :Yang berikutnya, ada berapa jenis *Bullean Tomate* yang ada di Batualu yang Bapak ketahui?

Narasumber :Ee.. sekira taek ra ya. Ee yo, jadi menentukan strata.

Penanya :Strata ya

Narasumber :Yanna si da'dua ri tedong, ee yo yato yomai pattung. Yake si pitu mo to, ko digaragan mo to lakkean-lakkean lok, seperti itu. Itu juga macam-macam. Dari kayu, tidak sembarang. Kalau hanya 7 kerbau,ee ya bang mo to alanni kayu-kayu yang tidak kuat, tapi kalau sudah 9, sudah mulai bisa

diukir. Kalau lebih 10 ke atas itu, ko di alan mo kayu matottok, diukir mo to susi yo Bamba Saruran to

Penanya :Iyaa

Narasumber :Saya bilang to, waih kayunya ini luar biasa. Jadi, itulah tiap daerah berbeda

Penanya :Iya

Narasumber :saya lama di Kesu', 20 tahun. Walaupun orang mampu, mampu potong kerbau,siapkan segala acara, 20 atau berapa kerbau, tapi kalau dia bukan keturunannya, ndak. Itu di sana. Tapi kalau kita di sini ya up to you aja.

Narasumber :Ya mo ke den ma'dokko keanu ke den acara, ya umba susi pengkarangan, ya itu bahasa Batualu. Artinya, berapa yang kamu mampui. Di ala mo kayu to na direken. Yamo pengkarangan te, tallu raka, lima raka, pitu raka, kasera raka, aa orang sudah bisa tahu itu, ko ooo dikasih begini, lai di pa yo raka salian, do raka banua. Jadi di sini pemangku adat yang menunjukkan, atur itu. Ke pitui, oo bisa, bisa pa dekorasinya tidak terlalu, ya biasa-biasa saja.

Penanya :Jadi dalam pembuatannya ini Pak, pembuatan *Bullean Tomate* dalam prosesnya itu ada seseorang yang memandu?

Narasumber :Ya, pemangku adat. Jadi ke sirampun mo tau tok oo na dipokada mo padang pada tek pengkarangan, itu bahasa Batualu, mangnga duka na aku to umba disanga pengkarangan, artinya susi to la migaragai, la susi to mikarang, saba pitu, kasera, lebih, di situlah pemangku adat sudah menentukan. Na kua mo to, garagaimi pia, pasusi ii to le, pasusi ii to, ko oo na tandai mo to' oo, seperti itu.

Narasumber :Ya, apalagi (sambil tertawa)

Penanya :Ya, yang berikutnya, apakah pemaknaan *Bullean Tomate* ini berkaitan dengan kepercayaan umat Kristen pada masa ini? Apakah ada makna teologis dari *Bullean Tomate* tersebut?

Narasumber :Ee.. ini susah kita apakanlah. Memang kalau Alkitab katakan ya berikanlah apa yang ada padamu. Apa yang ada pada keluarga. Jadi masirik duka keluarga ke mampu ii na ma'pakappa.

Narasumber :Kalau makna teologis seperti itu saya kira. Jadi memang cinta kasih kita itu, ya Roma 8 ya ayat 39, taek tu apa pasisarak ki, mui na mate mo to. Cinta kasih kita itu terbangun dalam diri kita. Ya mo kita inde ada' ta Toraya, misa' ri ya kada na di pogauk, mali' ta lako tomate. Jadi umba susi mali' ta lako tomate, situru' apa yang ada pada kita.

Narasumber :Makna teologisnya juga itu untuk memberi makanan kepada orang lain.

Penanya :Kasih ya Pak?

Narasumber :Ya. Kita Gereja Toraja sudah mulai katakan dewasa dalam teologia, bukan lagi sebagai sarana atau alat bantu untuk masuk Surga, tidak. Yake *Aluk Todolo* susi to. Jadi, kita itu seperti itu.

Narasumber :Makanya kasianggaran lan tondok penting, penting sekali. Bukan berarti karena dia bisa begitu kita hargai, tidak, memang harus begitu

Orang lain :Kebersamaan

Narasumber :Ya kebersamaan. Kecil dan besar di hadapan Tuhan sama, artinya bagaimana kita hidup, cara kita duduk, cara kita kan berbeda, ya seperti itu. Makna teologisnya itu seperti itu, korban-korban lek.

Penanya :Ya..

Narasumber :Itu tergantung yang ada pada kita. Ya mo ta'pa ma'pakilala tu ambe' keanu, kilalai kamu kalemi le. Artinya, ukur sendiri diri kamu. Jangan paksa, jangan juga ada na dikua taek, oo pemali tok oo.

Penanya :Oo iya Pak

Narasumber :Yang paling utama itu ya saling memberi. Itulah saling berbagi.

Narasumber :Ada lagi?

Penanya :Terakhir Pak

Penanya :Mungkin berkaitan dengan tadi Pak. Bagaimana pandangan Bapak mengenai *Bullean Tomate* yang tidak boleh dirusak setelah digunakan? Dan apakah pemaknaan itu berkaitan dengan kepercayaan kekristenan saat ini?

Narasumber :Kalau saya itu, jangan dirusak, itulah tadi karena itu nilai yang akan diperlihatkan kepada anak cucu, jangan dirusak. Kalau adat ya memang begitu. Dalam satu adat ya pemali. Bayangkan saja ada sesuatu yang berharga di *Bullean Tomate* itu kita mau ambil, jangan, jangan bawa ke rumah, pemali itu. Orang katakan na tulak mani senga'na. yamo to na ke den apa dibenni tomate, yo raka *Bullean*, yo raka pattiinna, na den tau la bokoi, na bai lako banuanna, na ee sabu' ko dako tu.

Narasumber :Kalau makna teologisnya saya kira tidak bagus juga. Dan juga kitakan sudah percaya sama Tuhan. Kan Tuhan yang menentukan hidup kita. Kita ini perlu tetap menghargai adat.

Narasumber :Den pa

Penanya :Sudah tidak ada Pak. Terima kasih banyak informasinya Pak

Narasumber :Iya iya, oke oke

4. Nama Subjek Penelitian : Fajar Nura' Londongallo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Waktu Penelitian : 9 Desember 2024

Penanya :Di sini Pak, ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan sama Bapak

Narasumber :Oo iyo

Penanya :Yang pertama ya Pak

Narasumber :Humm

Penanya :Di Sumatera Barat, tepatnya di daerah Nagari Bukit Tandang, juga ada berupa *Bullean Tomate* yang juga disebut sebagai *Susunan*. Di sana, *Susunan* tidak dapat dibuat secara sembarangan dan pembuatannya itu dipimpin oleh satu orang yang disebut malin atau pembantu penghulu. Yang menjadi pertanyaan saya, apakah *Ibullean Tomate* yang ada di Toraja juga sama dengan *Susunan* tersebut, yang tidak dapat dibuat secara sembarangan?

Narasumber :Kalau secara khususnya di Batualu, kan ada berapa macam namanya *Bullean Tomate*. Ada namanya *Saringan* , dan orang yang dibuatkannya *Saringan* itu orang tertentu. Artinya mulai dari *To Makaka* ke atas. Jadi *Bullean Tomate* itu berbeda

dengan yang di Sumatera. Kalau di Toraja itu pakai kelas. Jadi *Bullean Tomate* itu dibikinkan pakai *Saringan* itu orangnya orang tertentu, mula dari kelas *Makaka* ke atas. Na kalau yang biasa, biasa saja, sembarang. Kalau misalnya 2 ji dipotongkan ya itu sembarang ji na bikin.

Penanya :Kemudian, apakah benar bahwa *Bullean Tomate* ini tidak dapat dirusak, justru dibiarkan rusak dengan sendirinya? Apakah ada makna tertentu dari hal tersebut?

Narasumber :Ooo iya. Kan kepercayaan kita di sini itu bukan kita bilang sudah menyimpang dari Tuhan, tetapi itu sudah kebiasaan. Jadi, kebiasaan dari dulu itu setiap *Bullean Tomate* itu kalau dibawa ke tempat terakhirnya, itu ditaro saja di situ. Jadi, tidak boleh dirusak, karena itu sudah kebiasaan sejak dulu itu.

Penanya :Mengapa ada *Bullean Tomate* yang dibuat dengan melibatkan tandu yang biasanya terbuat dari batang bambu saja dan ada pula yang dibuat dari balok dan papan yang dibuat semenarik mungkin, bahkan ada yang dibuat dengan bentuk alang atau rumah tongkonan?

Narasumber :Oo ya. Itulah yang saya bilang tadi, yang berbentuk seperti rumah tongkonan itu namanya *Saringan*. Saya sudah bilang tadi bahwa orang yang

dibuatkan seperti rumah Toraja itu, itu orang tertentu, yang kelasnya ya menengah ke atas.

Penanya :Kemudian, ada berapa jenis *Bullean Tomate* yang ada di Toraja tepatnya di Batualu yang Bapak ketahui?

Narasumber :Saya sudah bilang tadi. Kalau di Batualu itu, yang dibikinkan *Bullean Tomate* yang orang biasa saja ya biasa saja, yang dari bambu. Tapi kalau dibikinkan dia *Saringan* itu ada syaratnya. Syaratnya bagaimana, pertama kelasnya, yang kedua potongan kerbaunya berapa, ya harus lebih dari itu, misalnya 18 ke atas. Jadi sekali lagi, kalau orang biasa, ya biasa saja, bambu saja. Tapi kalau dibikinkan berupa tongkonan atau rumah Toraja itu, itu orang tertentu.

Penanya :Kemudian, Apakah dalam pembuatan *Bullean Tomate* ini, dalam proses pembuatannya ada seseorang yang memandu?

Narasumber :Itu tergantung. Kalau dibikinkan *Saringan* itu jelas ada tukangnyanya, tukang tertentu itu. Tapi kalau biasa saja ya orang biasa saja bikin.

Penanya :Apakah pemaknaan *Bullean Tomate* ini berkaitan atau ada kaitannya dengan kepercayaan umat Kristen pada masa ini? Apakah ada makna teologis dari *Bullean Tomate* tersebut?

Narasumber :Kalau orang Kristen itu sebenarnya kita tidak perlu lagi yang begitu, tetapi ini merupakan suatu kebiasaan dan adat. Kenapa saya bilang adat? Kalau dibikinkan *Bullean Tomate* yang seperti rumah tongkonan itu, itu adat. Kalau secara agama, kalau menurut saya, karena saya juga orang Kristen, ya tidak perlu lagi. Tetapi ini tidak lepas dari adat.

Penanya :Bagaimana pandangan Bapak mengenai *Bullean Tomate* yang tidak boleh dirusak setelah digunakan? Dan apakah pemaknaan itu berkaitan dengan kepercayaan kekristenan saat ini?

Narasumber :Kalau secara agama, itu tidak perlu, dirusak juga tidak ada masalah, karena kalau kita percaya hal yang seperti itu berartikan kita duakan Tuhan. Tetapi itu merupakan kebiasaan. Kebiasaan di Batualu secara khusus bahwa setiap *Bullean Tomate* itu kalau dibawa di tempat terakhirnya, itu tidak boleh dirusak, itu kebiasaan, bukan kepercayaan.

Penanya :Apa tujuan pembuatan *Bullean Tomate* tersebut?

Narasumber :Tujuannya, karena kalau orang mati mau diangkat secara gotong royong sajakan tidak logis, sehingga harus dibikinkan *Bullean* atau tempatnya.